

Implementasi *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta

Annisa Rehani¹, Triono Ali Mustofa²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000200025@student.ums.ac.id

Abstrak

Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya berpikir kritis dan keaktifan dari hasil belajar siswa, sehingga diperlukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yaitu *Project Based Learning* (PjBL). Yang dimana siswa memecahkan tugas dan menghasilkan produk sebagai hasilnya, kegiatan pembelajaran berbasis proyek meliputi observasi, menanya, definisi masalah dan pemecahan masalah. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Surakarta dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dan siswa kelas XII jurusan AKL, MPLB, dan PM SMK Negeri 1 Surakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah meningkatkan pola pikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami suatu fenomena dengan cara menciptakan gambaran umum yang menyeluruh yang disajikan dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau data naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat menunjang pola pikir kritis siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) ini lebih meningkatkan yaitu tingkat konsentrasi, tingkat interaksi guru dan siswa, tingkat interaksi antar sesama siswa, meningkatkan pola pikir kritis siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Implementasi, Project Based Learning, Model Pembelajaran, Pola Pikir Kritis*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai arti yang luas. Pemahaman ini bergantung pada sudut pandang seseorang ketika menilai pendidikan. Pendidikan di Indonesia berarti berusaha menjadikan kehidupan masyarakat lebih cerdas dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. (Wahyu et al., 2018). Hal ini tertulis dalam UU No. 20 Pasal 3 (2003) tentang pendidikan yang diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa. Peningkatan jumlah siswa dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan sikap, cara berpikir, dan lain-lain. (Fitriani et al., 2019).

Sekolah adalah lembaga formal yang mempunyai unsur-unsur pendidikan yang saling terhubung, yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana belajar, media pembelajaran lingkungan belajar, kurikulum, dan masih banyak lagi. (Darwin et al., 2023). Pendidikan dikatakan bermutu bila pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif dalam mencakup seluruh unsur pendidikan, seperti tujuan pembelajaran, guru dan siswa, media pembelajaran, strategi

atau metode pembelajaran, sarana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (Islam & Revolusi, 2022). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelatihan, salah satunya adalah kesediaan guru dalam mempersiapkan siswa dalam pembelajaran.

Guru yang berkualitas adalah seseorang yang mampu membantu siswa dalam belajar. Guru yang berkualitas memiliki penguasaan mendalam terhadap materi pelajaran dan pedagogi. Untuk mencapai penguasaan pedagogi, seorang guru juga penting untuk membuat target pengalaman kelas yang dapat membentuk pembelajaran bagi siswa, dan menekankan keterampilan yang dikuasai dalam kehidupan. (Prayogi et al., 2021)

Proses pendidikan terdapat tiga aspek yang menjadi tujuan serta dikembangkan. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). (Lestari, 2019). Berdasarkan tujuan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Termasuk lulusan yang diciptakan harus berkualitas, berdaya saing, inovatif, kreatif, kolaboratif, serta memiliki karakter yang baik. (Zainal et al., 2022). Guru harus memiliki kualitas yang bagus agar terciptanya proses pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan oleh siswa. Salah satu upaya untuk menciptakan serta mengembangkan kemampuan pola pikir kritis serta kreatif siswa yaitu membuat proses belajar mengajar yang lebih menarik, bermakna dan menyenangkan serta pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara optimal sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. (Mulyana et al., 2022; Nurhamidah, 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu cara untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Sekolah menengah kejuruan mempunyai program kejuruan yang beraneka ragam, karena sekolah menengah mengutamakan keahlian serta keterampilan dan kesiapan siswa untuk langsung terjun di dunia kerja. (Sj et al., 2021). Ini sesuai tujuan SMK yang tertuang dalam UU No. 20 Pasal 3 (2003) menyatakan bahwa siswa harus menjadi manusia mandiri serta mampu bekerja secara mandiri bahkan berusaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dibandingkan Sekolah Menengah Atas (SMA), SMK lebih mengarahkan siswanya langsung terjun di dunia kerja, mengajarkan siswa praktek secara langsung dibandingkan yang hanya mempelajari teori yang sering di terima pada siswa di SMA. (Fitriani et al., 2019).

Upaya peningkatan kualitas pengajaran di sekolah seringkali menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah pencapaian hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menerapkan model pembelajaran yang berbeda-beda. Penggunaan model pembelajaran yang berbeda mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya aktif, proses pembelajaran juga menuntut siswa memiliki pola pikir yang kritis untuk menciptakan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Fitriani et al., 2019; Mukniah, 2020; Wahyu et al., 2018). Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat memperhatikan unsur-unsur yang saling berkaitan seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran. (Santoso & Khisbiyah, 2021, 2021). Dukungan lain juga diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran, yaitu guru dapat memadukan unsur-unsur yang berkaitan dengan pembelajaran dan perilaku siswa.

Kemampuan pola pikir kritis dapat melatih siswa untuk mengambil keputusan secara hati-hati, menyeluruh dan logis dari berbagai sudut pandang. Dengan bantuan memiliki pola pikir kritis, siswa dapat mengevaluasi pendapat orang lain dan mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, mengajar harus mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi keterampilan dan kemampuan mencari, mengolah, dan mengevaluasi secara kritis berbagai jenis informasi. Agar siswa tidak terbebani dengan materi pembelajaran yang dikelolanya. Jika siswa sendiri yang mencari dan memecahkan masalah yang dipelajarinya, maka informasi yang diterimanya akan diingatnya lebih lama. (Kuswara & Setiawati, 2018; Rauf et al., 2022; Sapat et al., 2022).

Berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan siswa menyelidiki suatu masalah secara sistematis, menghadapi hambatan secara sistematis, merumuskan pertanyaan baru dan merancang solusi yang tepat terhadap masalah yang mereka hadapi. Perihal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model *Project Based Learning* (PjBL).

Ketika siswa dituntut untuk berpikir secara kritis agar tidak tertinggal dari model *Project Based Learning* (PjBL). (Pgri, n.d.). Dengan berkembangnya zaman dan pemikiran manusia, telah banyak diciptakan model-model pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang pola berpikir siswa adalah *Project Based Learning* (PjBL). Adanya *Project Based Learning* (PjBL) dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru dan membuat siswa meningkatkan cara berpikirnya. (Fitriani et al., 2019; Lestari, 2019; Mulyana et al., 2022; Wahyu et al., 2018).

Pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan pendekatan yang tidak mendukung upaya pengembangan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena permasalahan tersebut, peneliti mencoba memecahkan permasalahan siswa yang mengalami kesulitan dalam memperoleh keterampilan berpikir dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, dan guru ditempatkan sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi kesempatan untuk membuat pembelajaran secara mandiri maupun kelompok. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa *Project Based Learning* (PjBL) yang diterapkan pada mata pelajaran akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. selain itu menurut penelitian lain menyatakan bahwa penggunaan *Project Based Learning* (PjBL) berdampak pada prestasi, kinerja, dan keterampilan kognitif siswa. (Wahyu et al., 2018).

Project Based Learning (PjBL) mengharuskan siswa untuk membuat proyek yang berkaitan dengan mata pelajaran, yang biasanya berupa petunjuk umum yang diberikan oleh guru. Pengerjaan *Project Based Learning* (PjBL) bergantung pada ide dan pemikiran siswa sebagai alternatif bentuk pemecahan masalah sehingga siswa merasakan langsung proses pembelajaran pemecahan masalah agar siswa merasakan langsung proses pembelajaran pemecahan masalah. (Sj et al., 2021). Keunggulan *Project Based Learning* (PjBL) ini adalah dapat meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan pola pikir kritis pada siswa dan meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Kreatifitas dan pemecahan masalah siswa merupakan ciri dari pemikiran yang baik. Dengan demikian terlihat bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran berbasis proyek adalah dapat meningkatkan cara berpikir kritis pada siswa. (Wahyu et al., 2018).

Kaitannya *Project Based Learning* (PjBL) dengan pola pikir kritis siswa adalah kemampuan menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi informasi yang diperoleh dan mengolah hasil observasi, pengalaman, refleksi, diskusi atau komunikasi. Memiliki pola pikir kritis mungkin bukan bawaan seseorang sejak lahir, namun pola pikir kritis merupakan suatu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dalam menghadapi permasalahan. Sehingga ketika siswa sudah terbiasa menggunakan keterampilan di atas maka berpikir kritis dapat berkembang. Untuk meningkatkan pola pikir kritis siswa, tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir secara kritis. (Apriani et al., 2019; Kuswara & Setiawati, 2018).

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Surakarta.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana penulis terjun langsung ke lokasi yang diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami suatu fenomena dengan cara menciptakan gambaran umum yang menyeluruh yang disajikan dalam bentuk kata-kata (Mulyana et al., 2022; Sj et al., 2021). Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau data naratif.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu penggabungan antara Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Islam & Revolusi, 2022; Nurchamidah, 2022). Teknik observasi ialah suatu cara pengamatan dengan mengamati benda, kondisi, kegiatan maupun perilaku. Teknik wawancara artinya menggali data sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan kepada subjek penelitian atau informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik yang telah disiapkan ataupun pertanyaan secara tidak terstruktur (Rahman et al., 2023). Kemudian dokumentasi adalah teknik menggali informasi atau data-data untuk dijadikan sebagai data sekunder dalam menunjang penelitian, data tersebut dapat berupa foto atau video. (Asyafah, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dan siswa kelas XII jurusan AKL, MPLB, dan PM di SMK Negeri 1 Surakarta. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan model *Project Based Learning* (PjBL) selama 4 minggu. Pada saat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di kelas diperoleh dokumentasi berupa gambar dan video.

Kegiatan penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran awal tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Observasi pertama dilakukan selama 5 hari. (Purnawanto, 2022). Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dan siswa. Data yang diperoleh selama wawancara digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi kedua untuk memperoleh informasi tambahan. Pada saat observasi dan wawancara berlangsung peneliti juga membuat dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. (Nurchamidah, 2022). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Analisis Hasil Wawancara dan Obsevasi Siswa

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis diskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian sebelum dan sesudah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, tindakan siswa selama proses pembelajaran, serta reaksi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan *Project Base Learning* (PjBL) pada kelas XII SMK N 1 Surakarta. Deskripsi dari hasil analisis di uraikan sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK N 1 Surakarta menggunakan Project Based Learning (PjBL). Dari observasi yang peneliti ambil yaitu di kelas XII AKL 2 dengan jumlah siswa 34 siswa, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa dengan mudah memahami materi terkait.

Hampir seluruh siswa kelas XII AKL 2 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka lebih unggul dari pada dengan model pembelajaran ceramah yang monoton.

Antusias Belajar Siswa

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama 1 bulan di SMK N 1 Surakarta menunjukkan antusias para siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) yaitu sangat antusias dan pola pikir mereka juga meningkat signifikan. Ketika peneliti melakukan observasi, 8 dari 10 peserta didik menyatakan bahwa *Project Base Learning* (PjBL) lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusias serta memiliki motivasi yang tinggi dan pada saat proses pembelajaran kesalahan dalam mengerjakan tugas proyek pun menurun. Dengan *Project Based Learning* (PjBL) ini minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meningkat. Secara umum siswa menganggap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat monoton serta membosankan di kelas. Sekarang dengan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan siswa pun juga antusiasnya sangat tinggi dan materi yang disampaikan oleh guru juga mudah dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti bahwa siswa lebih peka dan berani menjawab pertanyaan dari guru saat sesi tanya jawab.

Penerapan *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada penelitian ini dilakukan pada jurusan akutansi/ AKL terkhusus pada kelas XII terkhususnya akutansi 2. Pada pelaksanaannya proses *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam lembar rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik, karena siswa telah banyak mempersiapkan alat dan bahan untuk pembuatan proyek. Namun, dalam kedua pertemuan ini pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) belum dilaksanakan sepenuhnya, diantaranya yaitu:

- 1) Pertemuan pertama, di kelas XII AKL 2 belum terlaksana pembuatan atau penyusunan laporan dan belum mempublikasikan hasil tugas proyek karena waktu yang terbatas dan terdapat beberapa kelompok siswa yang belum membuat.
- 2) Pertemuan kedua, di kelas XII AKL 2 sebagian kelompok siswa telah memulai pembuatan proyek namun ada sebagian yang belum memulai sama sekali. Pada pertemuan ini beberapa kelompok yang telah menyelesaikan karyanya diminta untuk mempublikasikan kepada teman sekelasnya dan guru.
- 3) Pertemuan ketiga, di kelas XII AKL 2 dikategorikan sangat baik karena dalam pertemuan ketiga seluruh kelompok siswa telah menyelesaikan pembuatan proyek dan mampu mempublikasikan dan mempresentasikan di depan kelas. Siswa menjadi sangat aktif bertanya ketika kelompok lainnya sedang mempresentasikan hasil kerja proyek mereka sehingga membuat para siswa kelas XII AKL 2 ini berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran, ini terbukti bahwa menggunakan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas XII AKL 2 sangat berpengaruh pada meningkatkan pola pikir kritis siswa. Pada pertemuan ini guru menilai hasil karya dan kegiatan publikasi

Kemampuan berpikir dengan pola memiliki kaitan dengan keterampilan berpikir berkembang, artinya siswa mampu memunculkan ide-ide, gagasan- gagasan, dan penyelesaian masalah. Selanjutnya, siswa juga mampu memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan, pernyataan dan jawaban yang bervariasi dan mampu menciptakan ungkapan baru yang unik dari unsur-unsur biasa. Hal ini terbukti pada penelitian ini karena pada saat para siswa sedang mempresentasikan

hasil proyek mereka di depan kelas, banyak dari siswa yang bertanya terkait proyek yang dipresentasikan di depan, sehingga mereka menjadi aktif dan ini dapat meningkatkan pola pikir kritis siswa pada saat pembelajaran karena tidak hanya melihat kelompok presentasi tetapi juga aktif bertanya dan memberikan masukan dan saran terhadap teman kelompoknya yang sedang mempresentasikan hasil proyeknya. *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan yang dapat dilihat ketika peneliti melakukan penelitian, antara lain:

- 1) Rangkaian kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena dalam setiap kegiatannya terdapat pengalaman mulai dari perencanaan hingga mempublikasikan hasil karnya proyek. Sehingga bagi siswa dapat mewujudkan pikiran yang kritis dan kreatif dalam mencari berbagai informasi serta meningkatkan pola pikir dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Mengubah cara berpikir siswa dari cara berpikir yang sempit menjadi cara berpikir yang luas dan komprehensif dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 3) Siswa mengetahui bagaimana menerapkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata, dimana perkembangan kreativitas dan pengalaman yang tidak dapat dipisahkan antara teori dan praktek.
- 5) Dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah, model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 6) Meningkatnya cara berpikir yang berdaya akan menciptakan peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Pembahasan

Project Based Learning

Project Based Learning (PjBL) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa berpartisipasi langsung dalam penyusunan suatu proyek tertentu. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan teknik yang menawarkan inovasi dalam seni mengajar. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa aktif bertanya tentang teori selama proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru dalam *Project Based Learning* (PjBL) inilah salah satu perbedaan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran konstruktivis. Dalam pembelajaran tradisional, peran guru hanya berbagi informasi kepada siswa, sedangkan dalam pembelajaran konstruktivis, guru biasanya mengontrol interaksi dan menjadi mediator lingkungan dengan siswa.

Project Based Learning (PjBL) biasa juga dikenal dengan model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan atau permasalahan (*problem-based learning*) untuk dipecahkan oleh siswa dan bertujuan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap teori. Tujuan *Project Based Learning* (PjBL) adalah untuk membentuk siswa yang mandiri dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut dapat berbentuk suatu proyek dimana siswa harus menghasilkan suatu benda atau produk dan menyelesaikan suatu proyek. Oleh karena itu, *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengontrol pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pengerjaan proyek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas XII AKL 2 menunjukkan bahwa *Project Base Learning* (PjBL) mendukung proses pembelajaran dengan baik. Keaktifan siswa lebih meningkat dari biasanya sehingga ini membuat para siswa menjadi lebih meningkatkan pola pikir kritis siswa dikarenakan ketika menggunakan model pembelajaran ceramah siswa akan lebih

mudah untuk melakukan kesalahan pada saat mengerjakan tugasnya dan dapat mengurangi konsentrasi pada siswa, menurunkan pola pikir kritis dan kurangnya interaksi antar guru dan siswa. Menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) ini lebih banyak peningkatan yaitu pada kemampuan konsentrasi, interaksi guru dan siswa, interaksi antar sesama siswa, mendukung pola berpikir siswa atau lebih meningkatkan pola pikir siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sudibjo, bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari pertanyaan siswa mengenai proyek yang dibutuhkan serta ketersediaan alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tersebut. Penelitian lain juga dilakukan oleh Herin (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi siswa. Dalam studinya, hal ini tercermin dari banyaknya siswa yang mampu memberikan jawaban, ide atau pemikiran dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode kegiatan pembelajaran yang terfokus pada siswa, dimana siswa mencari permasalahan dalam pembelajaran, atau guru memberikan permasalahan sehingga permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Siswa dibimbing oleh guru yang memiliki peran menjadi asisten dalam mengerjakan tugas hingga menghasilkan produk yang nyata dan mengetahui cara menyajikannya. Produk yang dimaksud adalah hasil suatu proyek yang terdiri dari barang atau jasa seperti rencana, desain, tulisan/makalah, kerajinan tangan, karya seni, produk komersil, dan sebagainya.

Dalam *Project Based Learning* (PjBL) siswa didorong untuk mampu menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis dan kreatif. Langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah;

- a) Menentukan proyek, Ini merupakan langkah pertama yang dilalui siswa. Berdasarkan tugas yang diberikan guru, siswa harus menentukan topik proyek secara individu maupun berkelompok.
- b) Merancang langkah-langkah dalam menyelesaikan proyek. Siswa merancang tahapan dalam pembuatan proyek dari awal sampai akhir.
- c) Membuat jadwal pelaksanaan proyek.
- d) Penyelesaian proyek. Siswa mengimplementasikan rencana proyek yang akan dibuat di bawah bimbingan guru.
- e) Penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek. Pada tahap ini, siswa mempresentasikan hasil karyanya kepada teman sekelasnya dan guru. kemudian guru akan menilai siswa yang telah mempresentasikan karya atau proyek yang sudah dibuatnya.
- f) Evaluasi proses dan hasil proyek. Ini merupakan tahap terakhir dari metode proyek, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek di akhir pembelajaran.

Pola Pikir Kritis dalam Kemampuan Proses Pembelajaran pada Siswa

Pola pikir kritis merupakan cara mengevaluasi dan menyimpulkan sesuatu dengan berdasarkan sudut pandang tertentu. Dalam bidang pendidikan, pola pikir setiap peserta didik berbeda-beda. Perbedaan pola pikir tersebut dapat dipengaruhi oleh pendidikan, emosi dan pengalaman. Berpikir merupakan kegiatan psikologis seseorang yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pola pikir berkembang (growth mindset)

Pola pikir berkembang adalah pola pikir yang menggunakan keterampilan atau kekuatan, kelemahan dan pengalaman sebagai proses pembelajaran. Cara berpikir ini didasarkan pada

keyakinan bahwa karakteristik manusia dapat diubah dengan sedikit usaha. Meskipun setiap orang memiliki perbedaan dalam banyak hal, seperti keterampilan dan bakat, emosi, dll, setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui pengalaman dan perilaku. Jadi, growth mindset bisa dikatakan sebagai sikap optimis, selalu berusaha, menghadapi masalah, rasa percaya diri, dan sikap percaya diri yang terus tumbuh.

Pola pikir tetap (*fixed mindset*)

Cara berpikir ini didasarkan pada keyakinan bahwa sifat-sifat manusia sudah ditetapkan sejak awal. Setiap orang mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan karakter tertentu. Seseorang dengan pola pikir ini memiliki sikap pasrah dan segera menerima sesuatu serta menganggapnya sebagai sebuah keputusan. Dapat dikatakan bahwa fixed mindset adalah suatu prinsip yang tidak dikembangkan, seperti sikap pesimis, negatif bahkan menghalangi seseorang untuk maju dan berkembang.

Kemampuan berpikir mempunyai beberapa indikator. salah satunya adalah siswa diharapkan mempunyai cara berpikir yang cair, luwes, dan orisinal. Berpikir cair berarti seseorang dapat menghasilkan banyak ide, jawaban, dan memecahkan masalah. Berpikir fleksibel adalah orang yang dapat menghasilkan ide atau pernyataan yang berbeda. Berpikir orisinal adalah dimana seseorang dapat menciptakan ekspresi baru dan unik atau menemukan kombinasi unik dari unsur-unsur umum.

Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa

Kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan pola pikir siswa dan gaya belajar yang kurang beragam membuat siswa kurang termotivasi, bahkan ada yang kesulitan memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Model pembelajaran yang umum di sekolah adalah menghafal dan menulis, sehingga tidak membuat siswa nyaman. Dalam pelaksanaan *Project Based Learning* (PjBL) di kelas, guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa agar mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penuntun, sedangkan pembelajaran berlangsung di kelas guru dianggap lebih kompeten dan mampu, banyak informasi yang disampaikan langsung kepada siswa.

Di kelas siswa harus dibiasakan untuk berkolaborasi, evaluasi dilakukan dari awal proses dan hasil, sumber belajar bisa jauh lebih diperluas. Berbeda dengan kelas tradisional, lingkungan belajar biasanya bersifat individual, sebagian besar penilaian hanya berfokus pada hasil belajar, tanpa menekankan bagaimana proses dan alat pembelajaran dilaksanakan sambil berdiri diam di depan kelas atau berdiri diam di depan guru. *Project Based Learning* (PjBL) terfokus pada pekerjaan proyek yang harus diselesaikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dimana siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan penelitian sendiri, siswa lebih memikirkan untuk membuat proyek dilakukan Sesuai dengan topik, siswa diberikan waktu yang cukup, bahan pemikirannya banyak, dan siswa juga diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam membuat dan merencanakan proyek yang diinginkan sesuai dengan pertanyaan yang ditetapkan.

Project Based Learning (PjBL) cocok digunakan untuk meningkatkan pola berpikir melalui keterampilan, karena kemampuan berpikir siswa dilatih dan disempurnakan ketika merencanakan suatu proyek tidak hanya satu arah saja, tetapi juga ketika berpikir menurut rencana lain, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan penggunaan waktu. Proyek dilaksanakan, dikerjakan bersama-sama juga sangat optimal untuk kelancaran pelaksanaan proyek dan juga meningkatkan tanggung jawab, karena siswa harus mempertanggungjawabkan hasil proyek dalam bentuk pelaporan. Hal ini sudah dilakukan pada kelas XII AKL 2 dalam penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mempunyai keunggulan yaitu:

1. meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. memperbaiki permasalahan siswa.

3. meningkatkan keterampilan pencarian informasi.
4. meningkatkan semangat dan kerja sama.
5. meningkatkan keterampilan berorganisasi.

Selain kelebihanannya, model pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan, yaitu:

1. memerlukan banyak waktu dan biaya yang besar.
2. kesulitan persiapan.
3. kesulitan mencari referensi yang tepat.
4. kesulitan dalam memilih proyek yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memiliki efek positif pada keaktifan siswa, meningkatkan pola pikir kritis, serta meningkatkan interaksi di kelas, berikut adalah beberapa implikasi penelitian dan rekomendasi tindakan yang perlu dilakukan untuk peneliti selanjutnya yaitu Pengembangan Materi Pembelajaran, Kembangkan sumber daya dan materi pembelajaran yang mendukung *Project Based Learning* (PjBL). Ini mencakup panduan proyek, sumber daya pembelajaran, dan studi kasus yang relevan. Terapkan latihan-latihan yang mendukung perkembangan pola pikir kritis siswa. Ini dapat mencakup pemecahan masalah, analisis kritis, dan pemikiran kreatif.

Kesimpulan

Kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan berpikir siswa dan metode pengajaran yang monoton menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran tradisional seperti menghafal dan menulis membuat siswa tidak nyaman sehingga menurunkan hasil belajar. Salah satu bentuk inovasi dalam pendidikan adalah metode pengajaran yang digunakan. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode yang dikembangkan berdasarkan metode yang berpusat pada siswa. *Project Based Learning* menuntut siswa untuk menyelesaikan suatu proyek atau masalah berdasarkan pemikiran dan idenya. Dengan cara ini siswa dapat lebih aktif mencari informasi sendiri atau berkelompok.

Dalam pelaksanaannya siswa diberikan waktu yang cukup untuk berkreasi sehingga dapat membuat dan merancang proyek sesuai dengan pernyataan yang telah ditetapkan. *Project Based Learning* (PjBL) ini cocok untuk meningkatkan pemikiran siswa dan mengembangkan siswa. Dalam model pembelajaran ini keterampilan siswa dilatih ketika perencanaan proyek memerlukan pemikiran multifaset, pelaksanaan rencana dibatasi waktu tertentu, dan kerjasama anggota kelompok benar-benar melatih keterampilan setiap siswa. Kemampuan siswa yang terdidik juga merupakan kemampuan untuk bertanggung jawab, karena dalam model pembelajaran proyek, siswa harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan, mempresentasikan dan mempublikasikannya kepada teman dan guru di jurusan. Kemampuan berpikir dengan bantuan model berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir, artinya siswa mengetahui cara menghasilkan ide dan memecahkan masalah. Selain itu, siswa dapat memunculkan ide, pernyataan, dan jawaban yang beragam serta dapat menciptakan ekspresi baru.

Reference

- Apriani, R., Irwandi, I., & Pariyanto, P. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Biologi dengan Menggunakan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) di SMAN 2 *Seminar Nasional Sains ...*, 1–10. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/249>
- Asyafah, A. (2014). Research based instruction in the teaching of islamic education. *SpringerPlus*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-755>

- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36.
- Fitriani, R., Surahman, E., & Azzahrah, I. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Quagga : Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 11(1), 6. <https://doi.org/10.25134/quagga.v11i1.1426>
- Islam, P., & Revolusi, D. (2022). *Perancah : Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Perancah : Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 4(3), 359–371.
- Kuswara, R. D., & Setiawati, S. (2018). Efektivitas project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 2 SAPE. *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains (PENBIOS)*, 3(2), 73–85. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BIOEDUKATIKA>
- Lestari, A. S. (2019). The Development of Web Learning Based on Project In The Learning Media Course At IAIN Kendari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.2909>
- Mukniah. (2020). Integrative thematic learning model to shape the student's character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 606–610. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85083516936&partnerID=40&md5=f2c579fd569b03e5d586376efa01762a>
- Mulyana, E., Suherman, A., Widyanti, T., & Supriatna, A. (2022). Implementasi Model Project Based Learning Dalam. *Jurnal Pendidikan IPS*, 02(01), 25–32.
- Nurchamidah, A. U. (2022). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume: Volume 7 Nomer 6 Tahun 2022 e-ISSN: ---- - ----- . *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Pgri, I. (n.d.). *Concentration on Learning Program Development in Islamic Education*. 2.
- Prayogi, E. E. Y., Anwar, S., D, Y. A., & Yetri. (2021). Management of Madrasa-Based Education Quality Improvement at the Tahfidz Qur'an Islamic Boarding School in Metro City. *Review of International Geographical Education Online*, 11(7), 480–491. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.07.52>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rahman, I. K., Rosidah, N. S., & Tamam, A. M. (2023). Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 28–44. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3133>
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogika*, 2(3), 163–183. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>
- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: Values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185–207. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11i1.185-207>
- Sj, D. S., Zamroni, A., Religious, I., & Agama, P. (2021). *Strategi Pengembangan Program Pembelajaran*. 2(1), 21–40.
- Wahyu, R., Islam, U., & Rahmat, R. (2018). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Teknosienza*, 1(1), 50–62.
- Zainal, S., Manumanoso Prasetyo, M. A., Aziz Yaacob, C. M., & Jamali, Y. (2022). Adopting Pesantren-Based Junior High School Programs: The Pesantren Change Its Educational System Without Conflict. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(2), 260–276. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V22I2.13525>